

**Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf**

issn 2460-7576 eissn 2502-8847

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik)

DOI:

## **KOMUNIKASI TRANSENDENTAL: NALAR-SPIRITUAL INTERAKSI MANUSIA DENGAN TUHAN (PERSPEKTIF PSIKOLOGI SUFI)**

**Nur Ainiyah dan Moh. Isfironi Fajri**

*IAI Ibrahimy Situbondo*

*nurainiyah078@gmail.com*

### **Abstrak**

Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia. Manusia akan merasakan keterasingan jika tidak berkomunikasi. Sejak sebelum lahir bahkan dalam ruh manusia melakukan komunikasi transendental dengan Tuhan yang dikenal dengan komunikasi pertama yakni komunikasi primordial. Lebih lanjut kemudian manusia dengan nalar dan spiritualitasnya mencoba memahami tiap pesan verbal (teks) yang ada dalam Al-Quran yang disampaikan Tuhan melalui Malaikat dan para Nabi. Selain pemahaman akan pesan verbal ini, manusia juga memahami tiap simbol non verbal dari tanda-tanda kebesaran Tuhan yang terhampar di alam semesta baik melalui bantuan teks maupun melalui proses nalar-spiritualnya. Dengan pemahaman Tuhan sebagai komunikator tunggal atas kekuasaan semesta serta kecintaan manusia akan tiap takdir dan fitrah yang Tuhan berikan maka tiap tahapan dari penerimaan pesan, keikhlasan menjalani pesan bahkan menjalani tiap fase komunikasi spiritual untuk dekat dan cinta terhadap Tuhan dilakukan oleh manusia melalui jalan sufi atau jalan tasawuf. Proses penerimaan makna komunikasi transendental yang dimulai dengan Tobat, Wara', Faqr, Sabar, Tawakkal dan Ridha. Merupakan proses komunikasi transendental efektif yang dilakukan manusia dengan pendekatan keagamaan secara praktis agar manusia memperoleh ketenangan jiwa dan raga.

**Kata kunci:** *Komunikasi, Transendental, Sufistik*

## Pendahuluan

Disiplin Ilmu Komunikasi, menjelaskan bahwa bentuk pendekatan diri pada Sang Maha Pencipta disebut Komunikasi Transendental. Komunikasi transendental adalah komunikasi yang dilakukan atau yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya. Jadi, partisipan dalam komunikasi transendental adalah Tuhan dan manusia.

Bagi umat muslim, cara mendekatkan diri pada Allah SWT tentu bermacam-macam, yaitu dengan shalat lima waktu, berpuasa, shalat sunat, berdzikir, menunaikan zakat, beribadah haji, infaq, sadaqah, dll. Semua itu adalah bentuk ibadah, yang dilakukan oleh umat muslim untuk mencari ridlo Allah SWT. Ketika seseorang atau manusia melakukan shalat, sesungguhnya dia sedang melakukan komunikasi dengan Tuhan. Tuhan bertindak sebagai komunikan (penerima pesan) dan kita bertindak sebagai komunikator (pengirim pesan). Pada saat itu sebenarnya tidak ada pembatas antara manusia dengan Allah SWT. Komunikasi langsung terjadi asal dia benar-benar punya keyakinan yang kuat bahwa Allah ada di hadapan manusia sedang memperhatikan dan mendengar doanya. Takbir, ruku, dan sujud adalah bentuk tawadhlu pada-Nya, memasrahkan seluruh jiwa dan raga kita pada Allah SWT.

Dalam shalat berkonsentrasi penuh kepada Tuhan, seolah-olah sedang melihat Tuhan. Sebagaimana hadis Nabi saw, "Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat Allah. Jika kamu tidak melihat-Nya, yakinkan bahwa Allah melihat engkau."

Dari hadis tersebut, dapat dipahami bahwa dalam beribadah kepada Allah, baik shalat, berdoa, maupun berzikir, harus konsentrasi penuh seolah-olah sedang berdialog langsung dengan Allah. Komunikasi spiritual antara manusia dan Tuhan, biladirenungkan secara seksama, sesungguhnya dipengaruhi oleh suara hati yang bersih. Suara hati yang bersih inilah yang disebut kecerdasan spiritual.

Khusus tentang berdoa, sesungguhnya sedang meminta dan memohon kepada sesuatu yang lebih dari manusia, yaitu Tuhan (Allah). Ketika sedang memohon, sedang berkomunikasi secara transendental. Bahkan doa yang sering diucapkan oleh kaum muslimin dan muslimat setelah salat, "*Ya Allah, berilah kami kebaikan didunia dankebaikan di akhirat dan perihalahkan kami dari siksa neraka*" (QS. Al-Baqarah: 201)(Al-quran terjemah Depag, tipe hijaz, 2009: 31).

**Seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 177, yang berbunyi :**“*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan. Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, menegakkan Shalat, dan menunaikan Zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (beriman) dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa*”(Al-quran terjemah Depag, tipe hijaz, 2009: 28).

Shalat yang dilakukan dengan zikir dan doa akan sangat membantu menenangkan hati, jiwa dan raga sehingga gerak langkah hidup di dunia adalah atas dasar tutunan-Nyaharus yakin bahwa tutunan dan perlindungan Allah SWT dapat membuat hidup penuh makna untuk bekal di dunia dan akhirat sebagai perujudan dari komunikasi transendental yang efektif atau dalam disiplin ilmu agama dikenal dengan jalan sufi atau jalan tasawuf.

Tasawuf secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha untuk menyucikan jiwa sesuci mungkin dalam usaha mendekati diri kepada Tuhan sehingga kehadiran-Nya senantiasa dirasakan secara sadar dalam kehidupan. Adapun tasawuf yang berkembang pada masa berikutnya sebagai suatu aliran (mazhab), maka sejauh hal itu tidak bertentangan dengan Islam dapat dikatakan positif (*ijabi*). Tetapi apabila telah keluar dari prinsip-prinsip keislaman maka tasawuf tersebut menjadi mazhab yang negatif (*salbi*) (Hamka, 1992; 77).

Lahirnya tasawuf didorong oleh beberapa faktor: (1) reaksi atas kecenderungan hidup hedonis yang mengumbar syahwat, (2) perkembangan teologi yang cenderung mengedepankan rasio dan kering dari aspek moral-spiritual, (3) katalisator yang sejuk dari realitas umat yang secara politis maupun teologis didominasi oleh nalar kekerasan. Karena itu sebagian ulama memilih menarik diri dari pergulatan kepentingan yang mengatasnamakan agama dengan praktek-praktek yang berlumuran darah. Menurut Hamka, kehidupan sufistik sebenarnya lahir bersama dengan lahirnya Islam itu sendiri. Sebab, ia tumbuh dan berkembang dari pribadi

Nabi saw. Tasawuf Islam sebagaimana terlihat melalui praktek kehidupan Nabi dan para sahabatnya itu sebenarnya sangatlah dinamis. Hanya saja sebagian ulama belakangan justru membawa praktek kehidupan sufistik ini menjauh dari kehidupan dunia dan masyarakat. Tasawuf kemudian tak jarang dijadikan sebagai pelarian dari tanggung jawab sosial dengan alasan tidak ingin terlibat dalam fitnah yang terjadi di tengah-tengah umat (Hamka, 1995;21-22).

Sebagaimana halnya fikih dan kalam, tasawuf memang sering dipandang sebagai fenomena baru yang muncul setelah masa kenabian. Tetapi tasawuf dapat berfungsi memberi wawasan dan kesadaran spiritual atau dimensi ruhaniah dalam pemahaman dan pembahasan ilmu-ilmu keislaman. Seperti diungkap R.A. Nicholson, bahwa tanpa memahami gagasan dan bentuk-bentuk mistisisme yang dikembangkan dalam Islam, maka hal tersebut sama dengan mereduksi keindahan Islam dan hanya menjadi kerangka formalitasnya saja (Nicholson, 1975;34).

Untuk itu tulisan ini akan membahas bagaimana manusia melakukan komunikasi transendental sebagai bentuk komunikasi spiritualitasnya atau jalan sufi manusiaserta bagaimana proses komunikasi transendental yang manusia lakukan terhadap tuhan baik melalui teks-teks verbalnya maupun simbol-simbol (non verbal) kebesaran-Nya yang ,membawa pada spiritualitas tertinggi manusia.

### **Komunikasi Primordial ; Komunikasi Pertama Manusia dengan Tuhan**

Manusia sebagai roh itulah yang tempo hari di jaman ajali telah melakukan komunikasi primordial dengan Tuhan, ketika manusia masih dalam wujud spiritual. Tentu pengalaman ruhaniah ini dapat muncul ke permukaan ketika diinformasikan sendiri oleh Tuhan:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

*Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan, dari anak-anak Adam keturunan mereka dari mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanyaan): "Bukankah Aku Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Ya! Kami bersaksi!" (demikianlah), supaya kamu tidak berkata pada hari kiamat: "Ketika itu kami lalai" (Q., 7:172). Al-quran terjemah Depag, tipe hijaz, 2009: 173)*

Ayat ini mengingatkan, bahwa semua manusia telah melakukan komunikasi suci dengan Allah. Komunikasi ini mengandung pesan ihwal peneguhan manusia untuk senantiasa berkhidmat kepada-Nya. Namun setelah dilahirkan, dan berkembang menurut lingkungannya, manusia berubah. Bahkan dalam ayat di atas, ketika hari Kiamat, manusia yang melupakan janji tersebut, mengaku lupa dan lalai pesan komunikasi yang telah diikrarkan.

Komunikasi transendental yang penuh dengan simbol mewujudkan bahwa Yang Universal dapat dihampiri. Goethe telah menyatakan bahwa dalam simbolisme sejati yang khusus mengungkap yang universal bukan sebagai impian dan bayangan, melainkan sebagai wahyu yang hidup, dari yang tak dapat diduga, sebagai sesuatu yang “mengambil bagian dalam realitas yang membuatnya dapat dimengerti” (Goethe dalam Nasution, 2009;89). “Pengambilan” bagian atau 'partisipasi' ini di kemudian hari dilukiskan dalam abad kesembilan belas dengan istilah *substansi*. Louis Macneice menyebut bahwa sebuah simbol sampai suatu tingkat adalah “tanda tangan imanensi Tuhan”, “menyelubungi ke-Allah-an” (Brown) dan “Mendatangkan transformasi atas apa yang harfiah dan lumrah” (Good enough) (Nasution, 2006; 92).

Tentu saja komunikasi transendental simbolik seperti ini tidak dapat difahami lazimnya makna komunikasi konvensional yang mengandaikan relasi antar manusia dengan satu sama lain saling menangkap makna yang dikomunikasikannya. Komunikasi konvensional yang membayangkan adanya bahasa baik verbal atau non verbal dengan seperangkat logika yang ada di belakangnya. Logika yang telah dipahami dengan sekian kode dan lambang serta bahasa sebagai hasil dari konstruksi budaya dengan segala preferensi sosio kulutralnya yang melingkupinya. Komunikasi sebagai produk budaya. Justru komunikasi yang ditenggarai Al-Qur'an dalam surat al-Araf adalah sebuah komunikasi yang 'tidak lazim'. Komunikasi yang melampaui nalar dan hanya dapat dipahami dengan pendekatan intuisi. Komunikasi transendental yang sejatinya merupakan basis keberadaan dari kondisi fitrah manusia sebagai makhluk religius. Komunikasi dengan paradigma iman yang iman tidak hanya menyediakan ruang bagi nalar,

namun juga pada saat yang sama iman seringkali mengorbankan nalar masuk dalam dimensi keyakinan. Bukankah nalar pada titik tertentu memiliki titik kelemahan: minimal tidak dapat merangkum 'aku relegius'. Iman sebagai kepercayaan ini dalam bahasa agama dikatakan aqidah.

Perkataan aqidah dalam bahasa Arab berasal dari kata '*aqd*' yang secara harfiah berarti sesuatu yang mengikat. Janji, sumpah setia, dan berbagai bentuk transaksi komunikasi lainnya dinamai '*aqd*' (akad), karena ia mengikat setiap pihak yang terlibat di dalamnya. Iman yang kuat kepada Allah SWT, tanpa ada sedikit pun keraguan di dalamnya dinamai aqidah, karena ia mengikat hati orang yang beriman dan harus ditepati sepanjang hayatnya.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, iman dan syahadah seperti disebut dalam ayat di atas, adalah iman dalam bentuk fitrah yang merupakan kecenderungan atau watak dasar manusia. (QS Ar-Rum [30]: 30). Itu sebabnya sebagian pakar menyebut iman dan syahadah semacam ini sebagai 'komunikasi primordial' yang intrinsik dan inheren menyertai setiap kelahiran anak manusia (Al-quran terjemah Depag, tipe hijaz, 2009: 407).

Melalui perjanjian primordial ini setiap diri manusia berada dalam kesaksian mengenai suatu wujud yang mengatur segala tatanan sebab dan akibat, yang menjadi Tuhan bagi setiap manusia, hingga jiwa manusia berada dalam ketundukan, ketaatan serta terus menerus menyembah dan mencintai Sang Wujud kekal. Hasrat untuk tunduk dan taat ini menjadi naluri asasi dalam jiwa manusia.

Dari awal penciptaan tersebut manusia dianugerahi cukup ketajaman naluri untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk melalui logika dan pemikiran yang dengannya menjadi istimewa dari segi penciptaan begitupun manusia memiliki hasrat religius yang tak dimiliki makhluk manapun. Akan tetapi Tuhan memahami kelemahan-kelemahan manusia akan ketidakmampuannya untuk menyalurkan hasrat mendasarnya menyembah Tuhan, dalam perjalanan hidupnya manusia bisa melupakan perjanjian primordial yang telah tertanam.



Tuhan dengan sifat bercakap-cakapnya yang kekal dan tak terbatas ruang waktu ( *Al Mutakallim*) memberikan jalan kepada manusia untuk mengurangi kelemahan-kelemahannya itu berupa bimbingan kepada jiwa-jiwa manusia yang memiliki keinginan besar untuk senantiasa mencari jalan menyalurkan naluri penyembahan, melalui wahyu-wahyu yang diturunkan kepada nabi-nabi sebagai penyampai sekaligus teladan untuk diikuti. Wahyu-wahyu ini dalam perkembangannya kemudian menjadi teks-teks suci.

Wahyu yang berupa teks diturunkan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan peradaban, tatanan sosial maupun tingkat evolusi intelektual manusia pada tempat dan zamannya. Mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad, menunjukkan ciri khas teks yang terus dinamis. Teks Al Quran sendiri menawarkan keberadaan teksnya lebih lengkap karena menampung teks-teks suci yang ada sebelumnya.

Akan tetapi keberadaan teks Al Quran “yang lebih lengkap” pada masa awal perkembangan Islam, tetap tidak melupakan kedinamisan Tuhan (*Al Hadi / Maha Pemberi Petunjuk*) dalam membimbing umat-Nya mengatasi kelemahan-kelemahan. Salah satunya kelemahan dalam menginterpretasikan makna dari teks tersebut. Hingga diperlukan teladan dan contoh nyata dari hamba yang Dia kehendaki (Rasulullah) yang menjelma menjadi teks lain, yakni hadits. Hal ini menunjukkan pada masa permulaan Islam pun, manusia tak luput dari kelemahan memahami makna Al Quran untuk proses pengimplementasian dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari ketepatan interpretasi teks pada masa permulaan tersebut dibuktikan dengan kemajuan peradaban yang terbelakang (jahiliyah) menjadi peradaban maju yang ditandai dengan berkembangnya ilmu-ilmu sains serta ilmu-ilmu lain yang merupakan pembebasan dari keterbelakangan menggunakan akal. Tentunya interpretasi teks masa itu dengan sudut pandang yang sama pada waktu sekarang akan menjadi timpang karena perbedaan situasi dan kondisi, baik politik, budaya, perkembangan intelektualitas, pengetahuan, dsb.

Sejarah panjang munculnya teks-teks suci, yang tak lepas dari sifat *Al Hadi* (Maha Pemberi Petunjuk) dan *Al Mutakallim* (Maha Berbicara) Tuhan yang dinamis dalam memberikan petunjuk kepada umat-Nya, namun di era

modern seperti saat ini manusia cenderung memposisikan diri pada penghambaan terhadap teks suci (*bibliolatri*) bukan pada essensinya. Keberadaan teks telah menggeser perjanjian primordial manusia untuk menyembah hanya Tuhan. Pemahaman terhadap teks (interpretasi/penafsiran) cenderung *literal*, *ortodoktif*, *dogmatis* dan sebagainya.

### **Proses Komunikasi Transendental Manusia dan Tuhan**

Proses komunikasi spiritual berawal dari Allah swt, sebagai satu-satunya sumber dari segala sumber. Manusia diciptakan oleh Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi, seperti firman-Nya kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"(Q.S.Al-Baqarah: 30).

Sebagai petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi manusia, Allah swt. memberikan petunjuk lewat ayat-Nya. Ayat Allah dapat dibagi dua, yaitu ayat verbal/ayat linguiistik (Al-Quran) dan ayat nonverbal/non-linguistik (alam) (Izutsu, 1997:145).

Ayat verbal disampaikan Allah lewat media-Nya Al-Quran. Al-Quran sendiri diturunkan lewat Malaikat kepada Nabi Muhammad, dan selanjutnya Nabi menyampaikannya kepada umat manusia. Penyebaran dan pengajaran pesan verbal Allah (Al-Quran) dilakukan oleh para khalifah, sahabat, ulama dan tokoh agama yang ada. Sedangkan ayat nonverbal (alam) diberikan atau diperlihatkan langsung oleh Allah kepada manusia tanpa perantara. Allah menganjurkan kepada hamba-Nya untuk mengambil pelajaran darinya dengan ayat verbal tersebut. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan



antara langit dan bumi;“Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkannya”.(Q.S. Al-Baqarah:164).

Manusia merespon pesan verbal dan nonverbal dari Allah tersebut dengan suatu proses berpikir dan kepercayaan, keyakinan (rukun iman). Sebagai wujud nyata dari keimanannya atas ayat-ayat Allah, maka manusia memberikan respon dengan melakukan ibadah (menyembah) sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah swt dalam rukun Islam (Izutsu, 1997; 149). Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.(Q.S.Az-Dzuurriyat:56) (Al-quran terjemah Depag, tipe hijaz, 2009: 523).

Ibadah manusia adalah salah satu bentuk komunikasi (*feedback*) manusia terhadap komunikasi (perintah/pesan/ayat) Allah. Allah selalu memperhatikan *feedback* hamba-Nya tersebut, dan kemudian Dia memberikan *feedback* kembali berupa ganjaran, baik yang diberikan di dunia, maupun di akherat kelak. Ganjaran di dunia dapat dinamakan sebagai *feedback* langsung dari Allah. Sedangkan ganjaran yang diberikan oleh Allah di hari akherat, dapat dikategorikan sebagai *feedback* yang tertunda. Ganjaran (*feedback*) yang akan diberikan di akherat oleh Allah, hanya dua tempat, yaitu Surga bagi yang mengikuti perintah-Nya, dan Neraka bagi yang mengingkari-Nya (kafir). Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. “Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan (Q.S. Al-Imran:185). Al-quran terjemah Depag, tipe hijaz, 2009: 74)

Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman). Mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti, sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.(Q.S. Ar-Ra'du:35) (Al-quran terjemah Depag, tipe hijaz, 2009: 204)

## Komunikasi Transendental dalam perspektif psikologi sufi

Komunikasi transendental dilihat dari perspektif psikologi sufi merupakan eksistensi fitrah manusia di muka bumi. Kajian komunikasi transendental dalam pendekatan psikologi sufi berusaha untuk mengembangkan diri dengan kekuatan Illahi dalam hati, diri, dan jiwa manusia dalam meluruskan prasangka.

Islam merupakan agama yang menghendaki kebersihan lahiriah sekaligus batiniah. Hal ini tampak misalnya melalui keterkaitan erat antara niat (aspek esoterik) dengan beragam praktek peribadatan seperti wudhu, shalat dan ritual lainnya (aspek eksoterik). Tasawuf merupakan salah satu bidang kajian studi Islam yang memusatkan perhatiannya pada upaya pembersihan aspek batiniah manusia yang dapat menghidupkan keagungan akhlak yang mulia. Menurut perspektif sufistik seseorang dipercaya akan dapat mengikhlaskan amal peribadatnya dan memelihara perilaku hidupnya karena mampu merasakan kedekatan dengan Allah yang senantiasa mengawasi setiap langkah perbuatannya. Jadi pada intinya, pengertian tasawuf merujuk pada dua hal: (1) penyucian jiwa (*tazkiyatun-nafs*) dan (2) pendekatan diri (*muraqabah*) kepada Allah (Nasution, 2006: 8).

Secara harfiah terdapat beberapa penafsiran tentang arti istilah sufi. Di antara penafsiran itu antara lain menyebutkan bahwa kata sufi bermula dari kata *safa* (suci hati dan perbuatan), *saff* (barisan terdepan di hadapan Tuhan), *suffah* (menyamai sifat para sahabat yang menghuni serambi masjid nabawi di masa kenabian), *saufanah* (sejenis buah/buahan yang tumbuh di padang pasir), *safwah* (yang terpilih atau terbaik), dan *bani sufah* (kabilah badui yang tinggal dekat Ka'bah di masa jahiliyah). Menurut Imam Qusyaeri, keenam pendapat tersebut di atas jauh dari analogi bahasa kata sufi. Sedangkan yang lebih sesuai adalah berasal dari kata *suf* (bulu domba). Hal ini dinisbahkan kepada kebiasaan para sufi klasik yang memakai pakaian dari bulu domba kasar sebagai simbol kerendahan hati (Simuh, 1995: 20).

Kata sufi dan tasawuf dikaitkan dengan kata-kata Arab yang mengandung arti suci. Sejarah tasawuf mencatat bahwa seseorang yang ingin memasuki jalan tasawuf, ia meninggalkan pakaian mewah yang biasa

dipakainya dan diganti dengan kain wol kasar yang ditenun secara sederhana dari bulu domba. Pakaian ini melambangkan kesederhanaan serta kemiskinan dan kejauhan dari dunia (Simuh, 1995;9).

Hakekat tasawuf kita adalah mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam ajaran Islam, Tuhan memang dekat sekali dengan manusia. Dekatnya Tuhan kepada manusia disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadits. Ayat 186 dari surat al-Baqarah mengatakan, "*Jika hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka Aku dekat dan mengabulkan seruan orang yang memanggil jika Aku dipanggil.*" Al-quran terjemah Depag, tipe hijaz, 2009: 28)

Kaum sufi mengartikan do'a disini bukan berdo'a, tetapi berseru, agar Tuhan mengabulkan seruannya untuk melihat Tuhan dan berada dekat kepada-Nya. Dengan kata lain, ia berseru agar Tuhan membuka hijab dan menampakkan diri-Nya kepada yang berseru. Tentang dekatnya Tuhan, digambarkan oleh ayat berikut, "Timur dan Barat kepunyaan Tuhan, maka kemana saja kamu berpaling di situ ada wajah Tuhan" (QS. al-Baqarah 115). Ayat ini mengandung arti bahwa dimana saja Tuhan dapat dijumpai. Tuhan dekat dan sufi tak perlu pergi jauh, untuk menjumpainya (Simuh, 1995;45).

Ayat berikut menggambarkan betapa dekatnya Tuhan dengan manusia, "Telah Kami ciptakan manusia dan Kami tahu apa yang dibisikkan dirinya kepadanya. "Dan Kami lebih dekat dengan manusia daripada pembuluh darah yang ada di lehernya", (QS.Qaf 16). Ayat ini menggambarkan Tuhan berada bukan diluar diri manusia, tetapi di dalam diri manusia itu sendiri. Karena itu hadis mengatakan, "Siapa yang mengetahui dirinya mengetahui Tuhannya."

Untuk mencari Tuhan, sufi tak perlu pergi jauh; cukup ia masuk kedalam dirinya dan Tuhan yang dicarinya akan ia jumpai dalam dirinya sendiri. Dalam konteks inilah ayat berikut dipahami kaum sufi, "*Bukanlah kamu yang membunuh mereka, tapi Allah-lah yang membunuh dan bukanlah engkau yang melontarkan ketika engkau lontarkan (pasir) tapi Allah-lah yang melontarkannya* (QS. al-Anfal 17) Al-quran terjemah Depag, tipe hijaz, 2009: 179).

Dari ayat tersebut, sufi melihat persatuan manusia dengan Tuhan. Perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan. Bahwa Tuhan dekat bukan

hanya kepada manusia, tapi juga kepadamakhluk lain sebagaimana dijelaskan hadis qudsiberikut, "Pada mulanya Aku adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal. Maka Kuciptakan makhluk, dan melalui mereka Aku-pun dikenal," (nasution, 1993; 101)

Disini terdapat paham bahwa Tuhan dan makhluk bersatu dan bukan manusia saja yang bersatu dengan Tuhan. Kalau ayat-ayat diatas mengandung arti ijtihad, persatuan manusia dengan Tuhan, hadits terakhir ini mengandung konsep *wahdat al-wujud*, kesatuan wujud makhluk dengan Tuhan (Nasution, 1993; 104).

Demikianlah ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi menggambarkan betapa dekatnya Tuhan kepada manusia dan juga kepada makhluk-Nya yang lain. Gambaran serupa ini tidak memerlukan pengaruh dari luar agar seorang muslim dapat merasakan kedekatan Tuhan itu. Dengan khusuk dan banyak beribadat ia akan merasakan kedekatan Tuhan, lalu melihat Tuhan dengan mata hatinya dan akhirnya mengalami persatuan rohnya dengan roh Tuhan; dan inilah hakikat tasawuf.

### **Jalan Pendekatan Diri kepada Tuhan**

Jalan yang ditempuh seseorang untuk sampai ke tingkat melihat Tuhan dengan mata hati dan akhirnya bersatu dengan Tuhan, demikian panjang dan penuh duri. Karena itu hanya sedikit sekali orang yang bisa sampai puncak tujuan tasawuf. Jalan itu disebut tariqah (bahasa Arab), dan dari sinilah berasal kata tarekat dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana telah di sebut diatas penyucian diri diusahakan melalui ibadah, terutama puasa, shalat, membaca al-Qur'an dan dzikir. Maka, seorang calon sufi banyak melaksanakan ibadah. Tujuan semua ibadat dalam Islam ialah mendekatkan diri itu, terjadilah penyucian diri calon sufi secara berangsur.

Jelas kiranya bahwa usaha penyucian diri, tahap pertama yang harus dilakukan seseorang adalah *taubat* dari dosa-dosanya. Karena itu, langkah pertama dalam tasawuf adalah taubat. Pada mulanya seorang calon sufi harus taubat dari dosa-dosa besar yang dilakukannya Kalau ia telah berhasil dalam hal ini, ia akan taubat dari dosa-dosa kecil, kemudian dari perbuatan makruh dan selanjutnya dari perbuatan syubhat. Taubat yang dimaksud adalah taubah nasuha, yaitu taubat yang membuat orangnya menyesal atas

dosa-dosanya yang lampau dan betul-betul tidak berbuat dosa lagi walau sekecil apapun. Jelaslah bahwa usaha ini memakan waktu panjang. Untuk memantapkan taubatnya lalu pindah ke tahap kedua, yaitu *zuhud*. Pada langkah ini ia menjauhkan diri dari dunia materi dan dunia ramai. Yang dicarinya ialah kebahagiaan rohani, dan itu diperolehnya dalam berpuasa, melakukan shalat, membaca al-Qur'an dan berdzikir.

Kalau kesenangan dunia dan kelezatan materi tak bisa menggodanya lagi, ia keluar dari pengasingannya masuk kembali ke dunianya semula. Ia terus banyak berpuasa, melakukan shalat, membaca al-Qur'an dan berdzikir. Ia juga akan selalu naik haji. Sampailah ia ke tahap *wara'*. Pada tahap ini ia dijauhkan Tuhan dari perbuatan-perbuatan syubhat. Dalam literatur tasawuf disebut bahwa al-Muhasibi menolak makanan, karena di dalamnya terdapat syubhat. Bisyr al-Hafi tidak bisa mengulurkan tangan ke arah makanan yang berisi syubhat.

Pada tahap *wara'*, ia pindah ke tahap *faqr*. Pada tahap ini ia menjalani hidup kefakiran. Kebutuhan hidupnya hanya sedikit dan ia tidak meminta kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya. Bahkan ia tidak meminta sungguhpun ia tidak punya. Ia tidak meminta tapi tidak menolak pemberian Tuhan.

Setelah menjalani hidup kefakiran ia sampai ke stasion *sabar*. Ia sabar bukan hanya dalam menjalankan perintah-perintah Tuhan yang berat dan menjauhi larangan-larangan Tuhan yang penuh godaan, tetapi juga sabar dalam menerima percobaan-percobaan berat yang ditimpakan Tuhan kepadanya. Ia bukan hanya tidak meminta pertolongan dari Tuhan, bahkan ia tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan. Ia sabar menderita.

Selanjutnya ia pindah ke tahap *tawakkal*. Ia menyerahkan diri sebulat-bulatnya kepada kehendak Tuhan. Ia tidak memikirkan hari esok; baginya cukup apa yang ada untuk hari ini. Bahkan, sungguhpun tak ada padanya, ia selamanya merasa tenteram. Kendatipun ada padanya, ia tidak mau makan, karena ada orang yang lebih berhajat pada makanan dari padanya. Ia bersikap seperti telah mati.

Pada tahap *tawakkal*, ia meningkat ke tahap *ridla*. Pada tahap ini ia tidak menentang percobaan dari Tuhan bahkan ia menerima dengan senang hati. Ia tidak minta masuk surga dan dijauhkan dari neraka. Di dalam

hatinya tidak ada perasaan benci, yang ada hanyalah perasaan senang. Ketika malapetaka turun, hatinya merasa senang dan di dalamnya bergelora rasa cinta kepada Tuhan. Di sini ia telah dekat sekali dengan Tuhan dan iapun sampai ke ambang pintu melihat Tuhan dengan hati nurani untuk selanjutnya bersatu dengan Tuhan.

Karena tahap-tahap tersebut di atas baru merupakan tempat penyucian diri bagi orang yang memasuki jalan tasawuf, ia sebenarnya belumlah menjadi sufi, tapi baru menjadi zahid atau calon sufi. Ia menjadi sufi setelah sampai ke tahap berikutnya dan memperoleh pengalaman-pengalaman tasawuf.

Dimensi mistis dalam tiap tradisi keagamaan cenderung mendeskripsikan langkah-langkah menuju Tuhan dengan imaji jalan (the path). Misalnya, di Kristen dikenal 3 (tiga) jalan: *the via purgativa*, *the via contemplativa*, dan *the via illuminativa*. Hal serupa ada pula dalam Islam, dengan mempergunakan istilah shari'a, tariqa, dan haqiqa. Praktik kesufian sebagaimana dipahami secara umum dewasa ini memang menuntut disiplin laku-laku atau amalan-amalan yang merupakan proses bagi para salik menemukan kesucian jiwanya. Salik adalah istilah yang diberikan kepada para pencari Tuhan, yaitu orang-orang yang berusaha mengadakan pendekatan (taqarrub) untuk mengenal Allah dengan sebenar-benarnya.

Jalan spiritual yang ditempuh para sufi tidaklah mudah. Dalam tradisi kesufian, tingkatan-tingkatan spiritual digambarkan dalam analogi titik pemberhentian (station atau maqam) yang antara sufi satu dengan lainnya sering terdapat perbedaan pendapat. Station ini antara lain: (1) taubat, (2) zuhud, (3) sabar, (4) tawakkal, (5) ridha, (6) mahabbah, (7) ma'rifah, (8) fana', (9) ittihad, (10) hulul (Muniron, jurnal paramadina, 1999)

Selain maqam, tradisi sufi mengenal apa yang disebut dengan *hal* (jamaknya *ahwal*, state). *Ahwal* merupakan situasi kejiwaan yang diperoleh seorang sufi sebagai karunia dari Allah atas riyadhah atau disiplin spiritual yang dijalankannya. Suatu situasi kejiwaan tertentu terkadang terjadi hanya sesaat saja (*lawaih*), adakalanya juga relatif cukup lama (*bawadiah*), bahkan jika hal tersebut sudah terkondisi dan menjadi kepribadian, maka hal inilah yang disebut sebagai ahwal.



Beberapa ahwal yang banyak dianut oleh kalangan sufi rumusannya sebagai berikut: (1) muraqabah, (2) khauf, dan (3) raja', (4) Syauq, (5) Uns, (6) tuma'ninah, (7) musyahadah, (8) yakin. (Ahmad, 2005) Allah dalam surat al-Nisa ayat 77 menyatakan, "Katakanlah, kesenangan di dunia ini hanya sementara dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa." Al-quran terjemah Depag, tipe hijaz, 2009: 90)

*Takhalli 'an al-radzail* atau membersihkan diri dari perbuatan tercela merupakan langkah awal untuk membersihkan hati seseorang. Sedangkan *tahalli bi al-fadail* atau menghiasi diri dengan sifat-sifat luhur adalah tangga berikutnya untuk mencapai tingkat spiritualitas yang lebih tinggi yaitu *tajalli*. Jadi disini, tarekat (dari kata *tariq* = anak jalan) digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syariat (dari kata *syari'* = jalan utama).

## Kesimpulan

Komunikasi transendental yang sejatinya merupakan basis keberadaan dari kondisi fitrah manusia sebagai makhluk religius. Komunikasi dengan paradigma iman. Iman tidak hanya menyediakan ruang bagi nalar, namun juga pada saat yang sama iman seringkali mengorbankan nalar masuk dalam dimensi keyakinan. Bukankah nalar pada titik tertentu memiliki titik kelemahan: minimal tidak dapat merangkum 'aku relegius'. Iman sebagai kepercayaan ini dalam bahasa agama dikatakan aqidah.

Proses [komunikasi spiritual](#) bermula dari Allah (sumber dari segala sumber) kemudian memberikan pesannya kepada manusia. Pesan verbal (Al-Quran) diberikan oleh Allah lewat media-Nya Al-Quran melalui perantaraan Malaikat dan Nabi Muhammad, untuk diajarkan kepada manusia. Pesan nonverbal berupa wujud fisik dari alam yang secara langsung diperlihatkan kepada manusia. Pesan-pesan tersebut kemudian direspon oleh manusia dalam bentuk ibadah dan ingkar (kafir), dan Allah akan member ganjaran bagi yang merespon.

Komunikasi manusia dengan tuhan atas tiap kebesaran, agunerah, fitrah bahkan taqdir yang tuhan sampaikan pada manusia diterima manusia secara beragam. Bentuk penerimaan akan tiap pesan komunikasi yang tuhan sampaikan adalah ridha atau keridlan manusia menjalani tiap hal

yang Allah komunikasikan padanya. Tahapan sufistik ini merupakan bentuk komunikasi transendental yang dilakukan oleh manusia dimana manusia akan memulai dengan Taubat, Wara', faqr, sabar, tawakkal dan ridha.

## DAFTAR PUSTAKA

- DEPAG RI, *Al-Quran terjemah* Tipe Hijaz, 2009, Jakarta: Sygma
- Ghulsyani, Mahdi. 1994. *Sains menurut Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Hamka, 1993, *Tasawuf, perkembangan dan pemurniannya*, Jakarta: Pustaka panjimas
- Izutsu, toshihiko, 1997, *Relasi Tuhan dan Manusia*, Jakarta: IKAPI
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Reaktualisasi Tradisi Islam*. Jakarta: Baitul Ikhsan.
- Muhammad, Ashari. 2001. *Mengenal Diri Melalui Rasa Hati*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Nataatmadja, Hidayat. 1994. *Krisis Manusia Modern*. Surabaya: Al-Ikhsan.
- Nasution, Harun, 1973, *Filsafat dan Mistisisme Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Qardhawi, Yusuf. 1996. *Islam Peradaban Masa Depan*. Penerjemah: Mustolah Maufur. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Saefullah, Ujang. 2007. *Klapita Selekt Komunikasi. Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Soewandi, Herman. 2004. *Roda Berputar Dunia Bergulir*. Bandung: Bakti Mandiri.
- Amin, Ahmad, 1996 *Hayy bin Yaqzan li Ibn Sina wa Ibn Tufail wa al-Suhrawardi*, cet. III, Kairo: Dar al-Ma'arif.
- al-Asy'ari, 1999 *Imam Abu Hasan Ali bin Isma'il, Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*, terj.
- Rosihan Anwar, Bandung: Pustaka Setia.
- Damej, M. Amin, 1970, *Majmu'ah al-Rasail al-Muniriyah*, juz 2.
- al-Jauziyah, Ibn Qayyim, 1986, *Kitab al-Ruh*, ditahkikkan oleh Sayyid Jamili, cet. I, Bairut: Dar al-Kitab al-'Arabi.

Al-Jauziyah, Ibn Qayyim, *Raudah al-Muhibbin wa Nuzah al-Mushtaqin*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi tt.

Lane, Edward William, *Arabic-English Lexicon*, London: Islamic Texts Society Trust, 1984.

Manzur, Ibn, *Lisan al-'Arab*, ttp, Dar al-Ma'arif, t.th..

Mubarok, Achmad, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2000.

Najati M. 'Uthman, 2002 *Al-Dirasah al-Nafsaniyyah 'inda al-'Ulama' al-Muslimin*, terj., Bandung: Pustaka Hidayah.

Othman, Ali Issa, 1987, *Manusia menurut Al-Ghazali*, cet. II, Bandung: Pustaka.

Taimiyah, Ibn, *Risalah fi al-'Aql wa al-Ruh*, tt.